



AL-WIJDÁN: *Journal of Islamic Education Studies*.  
Volume 4, Nomor 2, November 2019; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961  
Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: September 2019

Accepted: September 2019

Published: November 2019

## **Pembentukan Karakter Siswa Berasrama di MA Darul Masakin Karang Lebah Desa Bilelendo Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah**

**Abdul Manap, Muhammad Fikri**

Universitas Islam Negeri Mataram, Universitas Islam Negeri Mataram  
Email: manapabdulmanap46@gmail.com

### **Abstract**

This study aims to find out how the process of forming student character, the character of boarding students and to find out the obstacles and solutions in building student character at MA Darul Masakin. Through this research it is known how the process of character formation. This type of research method used is a qualitative method. Data collection techniques were carried out by interviews, observation and documentation. Data were analyzed with an interactive model consisting of collecting data, reducing data, presenting data, and concluding. The validity of the data was obtained through the data source triangulation method. The results of this study show that: (1) planning to instill character values according to Presidential Decree No. 87 of 2017 with 18 values forming character and national culture (2) implementation by integrating values into the Islamic boarding school curriculum is carried out through 3 aspects, namely: through learning activities teaching, extracurricular, and students' religious activities (3) the inhibiting factors for the formation of student character are caused by developments in technology and information, lack of parental attention and lack of human resources and supporting infrastructure.

**Keywords:** Character, Boarding Students

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter siswa, karakter siswa berasrama dan untuk mengetahui kendala dan solusi dalam pembentukan karakter siswa di MA Darul Masakin. Lewat penelitian ini akan diketahui bagaimana proses dari pembentukan karakter. Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis dengan model interaktif yang terdiri dari mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan. Keabsahan data diperoleh melalui metode triangulasi sumber data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) perencanaan menanamkan nilai karakter sesuai landasan

Perpres No.87 tahun 2017 dengan 18 nilai pembentuk karakter dan budaya bangsa (2) pelaksanaan dengan mengintegrasikan nilai kedalam kurikulum pondok pesantren dilakukan melalui 3 aspek, yaitu: melalui kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler, dan aktivitas religius siswa (3) faktor penghambat pembentukan karakter siswa yaitu disebabkan oleh perkembangan teknologi dan informasi, kurangnya perhatian orang tua dan kurangnya Sumber daya manusia dan sarana prasarana pendukung.

**Kata Kunci:** Karakter, Siswa Berasrama

## Pendahuluan

Di era modernisasi saat ini fenomena dekadensi moral yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat seperti terjadinya tawuran antar pelajar, kriminalitas, kekerasan terhadap anak, korupsi dan ketidakadilan yang menunjukkan telah terjadi krisis jati diri dan karakter pada bangsa Indonesia. Sehingga pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut diatas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan.

Salah satu tujuan Pendidikan bertujuan untuk merubah karakter peserta didik yang memiliki watak kurang baik, membasmi kebodohan, serta bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa senada dengan yang tertuang dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 yaitu Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa

yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pada masa ini pendidikan bukan hanya terfokus dalam faktor intelektual yang dimiliki seseorang saat menempuh pendidikan, namun juga harus dipadukan dengan faktor lain seperti halnya sikap, perilaku dan karakter. Sebagaimana terjadi saat ini, dekadensi moral telah merajalela sehingga menjadi potret buram dalam dunia pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari tingkah laku yang kurang baik antara sesama pelajar, maraknya perkelahian antar pelajar, banyaknya kasus narkoba, sikap siswa yang kurang sopan kepada guru dan orang yang lebih tua darinya, sesuai dengan permasalahan di atas salah satu tujuan lembaga pendidikan adalah membina karakter pelajar.

Pembinaan karakter harus terus menerus dilakukan secara holistik dari semua lingkungan pendidikan yaitu keluarga

sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter adalah hal yang sangat urgen dalam kehidupan sehari-hari karena dari karakter tersebut kita bisa melihat serta menilai watak seseorang, dalam peraturan menteri karakter tersebut ada 18 butir. Ada 18 nilai karakter yang harus ditanamkan dan dibiasakan di lingkungan sekolah, yaitu : (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kerja Keras, (5) disiplin, (6) mandiri, (7) kreatif, (8) rasa ingin tahu, (9) semangat kebangsaan, (10) cinta tanah air, (11) cinta damai, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) gemar membaca, (15) demokrasi, (16) peduli lingkungan, (17) tanggung jawab, (18) peduli sosial.<sup>2</sup>

Senada dengan pernyataan tersebut Thomas Lickona seorang psikolog dan profesor pendidikan di University of New York dianggap sebagai pengusung pendidikan karakter dengan bukunya yang berjudul *Educating for Character: "mendidik untuk membentuk karakter"*.<sup>23</sup>

Menurut Scerenko yang dikutip oleh Muchlas pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh-sungguh dengan cara mana ciri keperibadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik emulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa apa yang di amati dan dipelajari).<sup>4</sup>

Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa karakter adalah suatu sifat atau keperibadian seseorang yang terpancar dalam kehidupan sehari hari baik dalam bersikap, berpikir, serta dalam bertindak dalam mengarungi bahtera kehidupan sehari-hari. Dalam surah Al-isra' dijelaskan juga tentang nilai karakter pada ayat 23 Allah SWT berfirman :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا  
يَبْلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ  
وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya : “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.”<sup>6</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti memilih pondok pesantren sebagai wadah pendidikan. Terlepas dari itu institusi pendidikan yang diperhatikan telah lama menerapkan pendidikan karakter adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren sebagai salah satu sub-sistem Pendidikan Nasional, bahkan dipandang oleh banyak kalangan mempunyai keunggulan dan karakteristik khusus dalam mengaplikasikan pendidikan karakter bagi anak didiknya (santri). Dengan tujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagai pelayanan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian muslim.<sup>7</sup>

Pondok Pesantren Darul Masakin merupakan madrasah pilihan di dua desa yaitu desa Semoyang dan desa Bilelendo yang diyakini oleh masyarakat setempat bisa merubah karakter siswanya, Pimpinan Pondok Pesantren Darul Masakin yaitu TGH. Zainal Abidin dan Putranya TGH Anwar Pariz, S.Pd.I selalu meningkatkan mutu serta kualitas dalam membentuk karakter siswa dalam proses belajar

mengajar, dengan mengadakan program-program keagamaan serta menggunakan fasilitas seadanya. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan santri yang baru ketika belum mendaftarkan diri kebanyakan santri baru memiliki karakter yang kurang baik setelah menjadi santri pondok pesantren Darul Masakin memiliki karakter yang baik dikarenakan diberikan pembinaan serta pembiasaan-pembiasaan hal-hal yang baik. Contohnya dibiasakan sholat berjamaah, mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh para pembina selesai sholat berjamaah, membaca Al-Qur'an setelah selesai sholat, dibiasakan untuk melaksanakan sholat sunnat, seperti melaksanakan sholat sunnat taubat setiap selesai magrib, sholat sunat tahajud (*qiyamullail*), sholat sunat duha', dan berbagai kegiatan ritual lainnya.<sup>8</sup>

Di Pondok Pesantren Darul Masakin siswa MA ada yang tinggal di rumahnya dan ada yang tinggal di asrama, yang tinggal di asrama sebanyak 85 orang. Mereka selalu dibiasakan hal-hal kebaikan dan mengisi setiap waktu dengan ritual keagamaan, sehingga dengan sendirinya karakter mereka terbentuk dengan baik dikarenakan dengan kegiatan-kegiatan yang mereka selalu kerjakan setiap hari.

Pondok Pesantren yang dipimpin oleh TGH. Zainal Abidin ini juga memiliki siswa yang berbudaya religius yang dapat

kita lihat dari kehidupan keseharian para santri di Pondok Pesantren. Seperti para santri selalu melaksanakan sholat secara berjama'ah, berpuasa senin dan kamis, sholat duha', membaca Al-Qur'an, berdo'a bersama sebelum masuk kelas dan sebelum memulai pelajaran. Selain itu juga dalam keseharian para santri selalu menerapkan salam dan sapa terhadap sesama, saling menghormati antar sesama terlebih pada guru dan yang lebih tua.<sup>9</sup>

Rumusan masalah merupakan konsep dasar yang dijadikan pegangan dan pedoman dalam melaksanakan kegiatan penelitian. Bertolak dari konteks diatas maka dalam rumusan masalah akan diuraikan hal hal berikut: Bagaimana proses pembentukan karakter siswa berasrama di MA Darul Masakin. Berdasarkan focus penelitian di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana proses pembentukak karakter siswa berasrama di MA Darul Masakin. Dalam proses pembentukan karakter yang baik tentu memiliki tahapan atau komponen penting, dalam konteks ini lickona menekankan pentingnya komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* atau perbuatan moral<sup>10</sup>. Diantaranya sebagai berikut:

a. *Moral Knowing*

Dalam pengetahuan moral (*moral knowing*) terdapat enam nilai yang terdapat didalamnya diantaranya yaitu:

1). *Moral awarness* yaitu merupakan penanaman karakter agar siswa menerima stimulus dan dibangkitkan kesadarannya akan nilai tertentu.<sup>11</sup> Penanaman karakter kesadaran moral kepada siswa untuk mengetahui apakah keputusan yang diambil oleh siswa itu keputusan yang benar atau salah.<sup>12</sup>

2). *Knowing moral values* (pengetahuan nilai moral): Pengetahuan nilai moral biasanya dapat direfleksikan dalam, konsep dasar ilmu pengetahuan seperti objektivitas, subjektivitas, dan rasionalitas ilmu pengetahuan tersebut. Pengalaman manusia sebagai orang yang terpanggil dalam mewujudkan nilai-nilai moral merupakan pengalaman akan dirinya sendiri sebagai pengada transenden di dalam hubungan dengan fenomenal ketuhanan.<sup>13</sup>

3). *Perspective taking* (pandangan kedepan): Penanaman nilai-nilai karakter perlu pandangan jauh kedepan yang lebih tinggi yaitu masa depan rohani, kehidupan kekal yang menghayati hidup manusia di dunia ini.<sup>14</sup> Sehingga, penanaman karakter merupakan salah satu cara untuk membentuk manusia bisa berpandangan kedepan dalam menjalankan roda kehidupan.

4). *Moral reasoning* (penalaran moral): Dalam term penalaran moral, pendidikan karakter adalah bagaikan sebuah payung yaitu istilah yang menjelaskan sebagai aspek pengajaran dan pembelajaran bagi perkembangan personal, diantaranya meliputi penalaran moral/pengembangan kognitif, pembelajaran sosial, emosional, keterampilan hidup, dan kebijakan moral.<sup>15</sup>

5). *Decision making* (pengambilan keputusan): Dalam pendidikan karakter pengambilan keputusan memiliki ruang lingkup yaitu pada individu itu sendiri, namun dalam keputusan sebuah lembaga pendidikan sudah tentu melibatkan struktur dan relasi kekuasaan.<sup>16</sup> Namun dalam pengambilan keputusan ada beberapa hal yang dapat menjadi pengaruh seseorang dalam memilih atau mengambil keputusan dalam hidup seperti tingkat kedewasaan berpikir, karakter, pendidikan yang pernah ditempuh, dan pengalaman seseorang.<sup>17</sup>

6). *Self knowing* (pengetahuan diri): Mengenal diri bukan sekedar mengenal nama sendiri atau kita berasal dari mana melainkan lebih dari itu, kita dapat menyelidiki lebih jauh sampai pada dimensi interioritas kita sebagai manusia. Kodrat kita sebagai manusia yang ada dalam jiwa yang lebih interior yaitu dimensi nilai-nilai moralitas (spiritual) manusia.<sup>18</sup>

### **Prinsip Pendidikan Karakter**

Schwartz dalam Samani & Hariyanto menguraikan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang efektif, yaitu:<sup>19</sup>

a. Pendidikan karakter memberikan pengenalan nilai-nilai inti (*ethical core values*) sebagai landasan bagi pembentukan karakter yang baik;

b. Karakter harus dapat dipahami secara komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku;

c. Pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan yang sungguh-sungguh dan proaktif serta mempromosikan nilai-nilai inti ke semua fase kehidupan;

d. Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli;

e. Menyediakan peluang bagi para siswa untuk melakukan tindakan bermoral;

f. Pendidikan karakter yang efektif harus dilengkapi dengan kurikulum akademis yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua pembelajar dan membantu mereka untuk mencapai sukses;

g. Pendidikan karakter harus secara nyata mengembangkan motivasi pribadi siswa;

i. Seluruh staf sekolah harus menjadi komunitas belajar dan komunitas moral yang semuanya saling berbagi tanggung

jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berupaya untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama menjadi panduan pendidikan karakter bagi para siswa;

j. Implementasi pendidikan karakter membutuhkan kepemimpinan moral yang diperlukan bagi staf sekolah maupun para siswa;

k. Sekolah harus merekrut orangtua dan anggota masyarakat sebagai partner penuh dalam upaya pembangunan karakter;

l. Evaluasi terhadap pendidikan karakter harus juga menilai karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, sampai pada penilaian terhadap bagaimana cara para siswa memanasifestasikan karakter yang baik.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dalam penerapan komparatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter keperibadian siswa berasrama dengan menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan di pondok pesantren Darul Masakin. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan beberapa metode yang saling mendukung dan melengkapi.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonpartisipasi. Peneliti menggunakan jenis observasi ini karena peneliti tidak terlibat langsung dalam pembelajaran, akan tetapi peneliti hanya mengamati hal berkaitan dengan pembentukan karakter siswa dengan menggunakan metode pembiasaan serta keteladanan di pondok pesantren Darul Masakin Desa Bilelendo Kecamatan Praya Timur. Data yang ingin diperoleh melalui wawancara bebas terpimpin ini ialah informasi tentang pembentukan karakter siswa berasrama di Ponpes Darul Masakin Desa Bilelendo. Data yang akan digali dari teknik wawancara adalah :1) Mengenai madrasah 2) Bagaimana penerapan pembentukan karakter3) Hambatan dan pendukung penerapan pembentukan karakter Dengan demikian melalui dokumentasi, peneliti mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian ini berupa data jumlah siswa yang ada di Sekolah, data jumlah guru, pegawai, sarana dan prasarana yang dimiliki, keadaan siswa, kegiatan-kegiatan dilakukan di sekolah. Data-data yang dihimpun dipergunakan untuk memperkuat hasil temuan di lokasi penelitian.

Dengan demikian, dalam analisis data kualitatif, peneliti melakukan memilah, mengorganisasikan dan mengumpulkan data yang telah didapat melalui observasi,

wawancara, dan dokumentasi yang sudah dikumpulkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan. Menurut Miles dan Huberman dalam penelitian kualitatif ada tiga macam analisis data, yaitu: Reduksi Data, Reduksi merupakan proses pemilihan, pemokus, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi dalam lapangan catatan tertulis. Reduksi data ialah langkah memilih serta memilah data dari data yang dikumpulkan. Dalam melakukan reduksi data, langkah yang dilakukan yaitu mengumpulkan data di Popes Darul Masakin dengan teknik yang dijelaskan sebelumnya. (2) Penyajian Data (*Data Display*), Langkah ke dua dari kegiatan analisis data yakni model data. Model data diartikan sebagai penyajian informasi yang tersusun. Ketika aktivitas penyajian data sedang berlangsung, peneliti berusaha untuk memahami dan mengkaji kembali pada tahapan sebelumnya untuk melakukan kecocokan terhadap apa yang ada pada reduksi data, serta meninjau kembali sekumpulan data yang telah diperoleh melalui pengumpulan data. (3) Penarikan Kesimpulan, Langkah ketiga dari aktivitas analisis data yakni penarikan kesimpulan. Ketika dalam proses penyusunan penarikan kesimpulan ternyata tidak didukung secara valid oleh data yang telah tersaji dan data yang telah direduksi, maka peneliti akan mengulang aktivitas reduksi maupun

penyajian data yang sebelumnya telah dihentikan untuk sementara waktu. Aktivitas tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga hasil analisisnya benar-benar memperoleh kesimpulan atau verifikasi yang benar-benar valid.<sup>20</sup>

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Proses Pembentukan Karakter Siswa Berasrama Di MA Pondok Pesantren Darul Masakin**

Lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berkarakter. Agar pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik memerlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh komponen Madrasah. Di Madrasah, kepala Madrasah, guru dan karyawan, harus memiliki persamaan persepsi tentang pendidikan karakter bagi peserta didik. Kepala sekolah sebagai manajer, harus mempunyai komitmen yang kuat tentang pendidikan karakter. Kepala sekolah harus mampu membudayakan karakter-karakter unggul di sekolahnya. Staf atau pegawai dilingkungan sekolah juga dituntut berperan dalam pendidikan karakter dengan cara menjaga sikap, sopan santun, dan perilaku agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi Siswa.<sup>21</sup>

Pembentukan karakter di sekolah sangat diperlukan dalam mengembangkan



karakter positif sehingga siswa dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma, etika, dan kesusilaan yang ada dalam masyarakat. Melalui pembentukan karakter di Madrasah, siswa dibina, dibentuk, diarahkan dan dibimbing untuk memiliki karakter yang baik sehingga dirinya dapat menunjukkan sikap atau perilaku yang baik ketika berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan masyarakat lainnya. Hasil wawancara peneliti dengan Pimpinan Pondok Pesantren MA Darul Masakin Oleh sebab itu sekolah dan madrasah membuat tujuan, visi dan misi sekolah untuk mewujudkan program dari pemerintah yang menerapkan atas 18 nilai karakter yang dibuat kembali dari program kepala sekolah dengan melakukan kerja sama dengan seluruh warga Madrasah termasuk Orang Tua siswa, dalam rangka pembentukan karakter siswa.

### **Karakter Siswa Berasrama di MA Pondok Pesantren Darul Masakin Karang Lebah**

Pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan pendidikan yang didalamnya terdapat nilai-nilai karakter yang berguna dalam kehidupan. Pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena dengan dimilikinya karakter yang baik dalam diri seseorang maka akan memberikan nilai yang lebih pada pribadi orang tersebut. Seperti yang dikatakan oleh

Saptono bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (good Character) berlandaskan kebajikan-kebajikan inti (core virtues) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.<sup>22</sup>

MA Darul Masakin merupakan Lembaga Pondok Pesantren yang memberikan pendidikan karakter dengan cara menyampaikan 18 nilai pembentuk karakter bangsa kepada siswa-siswi di sekolah. Meskipun sekolah ini belum memiliki kebijakan tertulis terkait penanaman 18 nilai karakter tersebut, namun MA Darul Masakin sedang menuju proses pembuatan kebijakan dalam menerapkan nilai-nilai karakter untuk siswa. Dari 18 nilai Pendidikan karakter 6 nilai karakter sudah mulai terbentuk pada siswa MA Darul Masakin yaitu:

### **Nilai Karakter Religius**

Setiap manusia sudah tentu menyakini akan kewajiban yang diajarkan sesuai agama yang diyakini, kewajiban tersebut ialah melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan yang ada didalamnya.<sup>23</sup>Perbuatan yang dilakukan tersebutlah yang bernilai *religius* yang dimana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang selalu berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

Siswa dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari untuk melaksanakan kurikulum di Pondok Pesantren yaitu pada kegiatan setiap malam di bimbing baca Al-Qur'an dan mendengarkan pengajian kitab kitab serta diwajibkan untuk melaksanakan sholat wajib secara berjamaah maupun sholat sunah lainnya. Setiap manusia sudah tentu menyakini akan kewajiban yang diajarkan sesuai agama yang diyakini, kewajiban tersebut ialah melaksakan perintah agama dan menjauhi larangan yang ada didalamnya.<sup>24</sup>

Sementara penanaman nilai-nilai karakter religius di sekolah, ada banyak sekali strategi yang dapat mendukung keterlaksanaannya penanaman nilai-nilai religius baik itu program sekolah itu sendiri. Budaya religius yang dilakukan sehari-hari memungkinkan siswa menjadi terbiasa melakukan nilai religius tersebut tanpa harus ada pemaksaan. Bila nilai-nilai karakter religius telah ditanamkan pada siswa dan dipupuk dengan baik akan dengan sendirinya tumbuh menjadi jiwa agama yang kuat, sehingga dapat mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dilingkungan sekolah. Adapun nilai-nilai karakter sosial religius dalam pendidikan agama yang ditanamkan pada siswa di MA Pondok Pesantren Darul Masakin diantaranya nilai religius, kerja keras, kerjasama, disiplin, demokrasi dan rasa ingin tau dengan rincian sebagai berikut:

## **Nilai Karakter Kerja Keras**

Kerja keras adalah gemar berekja atau gigih dalam bekerja. Seorang pekerja keras akan melakukan pekerjaanya dengan baik dan benar. Seorang pekerja keras tidak akan bermalas-malasan atau berpangku tangan melihat orang lain bekerja.<sup>25</sup>

Kerja keras merupakan sifat baik yang wajib dimiliki oleh setiap manusia yang ingin berhasil dalam kehidupannya. Kerja keras sendiri adalah perwujudan kesungguhan seseorang dalam melakukan sesuatu yang ia tekuni. Sebuah kerja keras biasanya mengeluarkan segala kemampuan yang ia miliki dan mengarahkan segenap daya dan kekuatan demi mencapai hasil yang dimaksud.<sup>26</sup>

Melalui kurikulum pondok pesantren jugalah siswa dididik mempunyai nilai karakter kerja keras. Terlihat pada kegiatan rutin pengajian Al-Qur'an dimana para siswa berusaha menghafalkan ayat ayat Al-Qur'an dan juga pada pengajian kitab kuning para santri dilatih cara membaca sampai terlatih dan fasih tanpa tuntunan lagi dan ini membutuhkan usaha kerja keras dari santri itu sendiri. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Roni Wiratam Selaku guru bahasa arab sekaligus pembimbing tahfiz

“alhamdulillah semua siswa yang ikut menghafal mereka sangat antusias mereka gigih sekali dalam menghafal sampe-

sampe para siswa pengen di simak terus hafalan ayat pendek yang mereka hafal dan ketika bimbingan baca kitab mereka pengen selalu praktik langsung ketika mereka setelah menerima pemahaman tentang cara baca kitab.<sup>27</sup> Guna mendukung pernyataan di atas bahwa peneliti melihat proses pembelajaran diluar waktu pembelajaran karakter kerja keras di tanam oleh para dewan pembina asrama ketika proses kegiatan menghafal Al-Qur'an seta bimbingan baca kitab berlangsung

### **Nilai Kerjasama**

Kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang (lembaga, pemerintah dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama, menurut Soerjono Soekanto kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang, perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>28</sup>

Membudayakan karakter kerjasama untuk mencapai suatu tujuan merupakan karakter sosio religius yang harus ditingkatkan. Adapun contoh kerjasama seperti melalui gotong royong, bekerjasama menyelesaikan tugas kelompok, dan bekerjasama mengharumkan nama baik Pondok Pesantren. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Kepala MA Darul Masakin menyampaikan bahwa Ruang kelas suatu tempat yang sangat baik untuk

membangun kemampuan kelompok. Kerjasama dapat menghilangkan hambatan mental akibat keterbatasannya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Jadi, akan lebih mungkin menemukan kekuatan dan kelemahan diri, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan bersama. Dengan bekerjasama kelompok kecil akan mampu mengatasi berbagai bentuk rintangan, bertindak mandiri dan dengan penuh rasa tanggung jawab, mengandalkan bakat atau pemikiran setiap kelompok, mempercayai orang lain, mengeluarkan pendapat dan mengambil keputusan.

### **Karakter Disiplin**

Disiplin adalah berasal dari kata bahasa Inggris *discipline* yang berakar dari kata *disciple* berarti murid, pengikut, penganut, atau seseorang yang menerima pengajaran dan menyebarkan ajaran tersebut. Disiplin dapat berarti peraturan yang harus diikuti.<sup>29</sup> Sebenarnya dalam kedisiplinan kedatangan siswa Pondok Pesantren Darul Masakin sudah dilatih setiap hari, yakni saat mereka mau memulai kegiatan. Di Pondok Pesantren Darul Masakin, para siswa bangun pada pukul 03.00. Pada jam tersebut para siswa sudah harus diwajibkan bangun untuk menjadikan kebiasaan bagi para siswa dan agar pada saat mereka melakukan kegiatan bersih-bersih

diri tidak terlambat. Sesuai dengan yang di ungkapkan oleh Hasnawi Habibi wakil Kepala MA bahwa:

“Siswa disini setiap hari kita latih untuk tepat waktu dari bangun sampe dia pulang, pas mereka datang ke madrasah mereka harus rapi dan ketika mereka datang kita suruh mereka bersih bersih halaman madrasah dan ruangan kelas sebelum berdoa, dan semua sudah bersih dilanjutkan dengan berdo’a dan beberapa kegiatan lainya sampai masuk kelas masing-masing untuk mengikut proses belajar-mengajar sampe waktu pulang.<sup>30</sup>

Jadi peneliti simpulkan dari wawancara di atas bahwa setiap gerak gerik seluruh siswa di atur oleh Pondok Pesantren sepenuhnya baik dari bangun pagi sampe dia pulang ke asrama setelah proses pembelajaran dilakukan jadi karakter kedisiplinan waktu di terapkan di Pondok Pesantren setiap hari.

### **Nilai Karakter Demokrasi**

Kata demokrasi bersal dari dua kata dalam bahasa yunani, yaitu demos yang berarti rakyat, dan kratos /cratein yang berarti pemerintah atau kekuasaan. Jadi demokrasi dapat di artikan sebagai pemerintah rakyat. Menurut KBBI demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi

semua warga negara.<sup>31</sup> Guna mendukung pernyataan di atas, peneliti melihat pembangunan iklim kelas yang mencerminkan karakter demokratis ini terus di lakukan oleh guru pendidikan agama yaitu dengan membiasakan siswa bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah, mengangkat tangan sebelum berpendapat dalam berdiskusi dalam proses belajar.<sup>32</sup>

### **Nilai Karakter Rasa Ingin Tahu**

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan peneliti melihat langsung para siswa antusias bertanya kepada dewan guru ketika proses pembelajaran berlansung. Bahkan setelah gurunya menjelaskan satu persatu para siswa di suruh bertanya tentang materi yang di ajarkan oleh dewan guru yang memiliki jam pembelajaran pada saat itu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa karakter rasa ingin tau siswa di MA Darul Masakin selalu diterapkan ketika proses belajar-mengajar berlansung, dimana para siswa antusias dalam bertanya ketika mereka belum memahami apa yang disampaikan oleh para dewan guru.

Dari seluruh paparan di atas bahwa dari 18 nilai karakter, yang tertanam dan di capai oleh Pondok Pesantren Darul Masakin Karang Lebah adalah hanya 6 nilai karakter yaitu : nilai karakter religius, nilai karakter kerjasama, nilai karakter kerja keras, nilai

karakter demokrasi, nilai karakter disiplin, dan nilai karakter rasa ingin tau

## **Kendala Dan Solusi Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berasrama Di Pondok Pesantren Ma Darul Masakin**

### **Kendala dalam pembentukan karakter siswa di MA Darul Masakin**

Mengenai kendala yang dihadapi oleh Pondok Pesantren MA Darul Masakin dalam membentuk karakter santri akan penulis uraikan ke dalam beberapa poin sebagai berikut: Perkembangan Teknologi Informasi, Gadget (HP) telah banyak memberikan dampak terhadap dunia pendidikan, dimana arus komunikasi dan informasi mengalir dengan begitu cepat sehingga dapat diakses dengan mudah oleh semua orang tanpa mengetahui dari mana asal mula informasi tersebut. Oleh karenanya, dampak adanya Gadget (HP) ada yang sifatnya positif maupun negatif. Dampak positifnya yakni dapat digunakan sebagai media pembelajaran dalam proses belajar peserta didik sehingga dapat menambah pengetahuan, menambah teman, mempermudah komunikasi, dan munculnya metode pembelajaran yang baru. Sedangkan dampak negatifnya, yakni Gadget (HP) disalahgunakan oleh anak untuk bermain game secara terus menerus sehingga membuat mereka kecanduan.

Dukungan Orangtua, Pembentukan dan pengembangan karakter diawali dari lingkungan keluarga sebagai model utama atau teladan pengembangan karakter anak untuk mewujudkan manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakal dan religius. Orang tua atau orang dewasa sekitarnya hendaknya memberikan contoh yang baik pada berbagai aspek perkembangan anak. Pimpinan Pondok Pesantren Darul Masakin juga menyebutkan bahwa dukungan orangtua juga menjadi salah satu problematika yang dihadapi dalam membentuk karakter santri. Hal di atas memberikan gambaran bahwa persoalan pembentukan karakter menjadi lebih rumit ketika orang tua selaku guru utama anak tidak mampu memerankan fungsinya secara baik dan tepat. Para orangtua lebih mengutamakan pekerjaan dan karir dan meninggalkan tanggungjawab utama mereka untuk mendidik dan membimbing anak menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia.

Kesiapan Lembaga Pendidikan MA Darul Masakin, Kendalalain yang dihadapi dalam membentuk karakter siswa di MA Darul Masakin yakni terkait kesiapan lembaga dan bangunan fisik. Dari segi kesiapan lembaga, problematika utama yang dihadapi adalah kurangnya kemampuan lembaga untuk memenuhi kesejahteraan yang layak bagi guru yang berdampak

kepada kurang maksimalnya pelayanan pendidikan yang diberikan. Adapun kendala secara fisik adalah bangunan pondok pesantren, dan sarana ibadah seperti masjid

### **Solusi Dalam Mengatasi Hambatan Pelaksanaan Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren Darul Masakin Karang Lebah.**

Dalam dunia pendidikan yang namanya hambatan sudah pasti ada, dan hal ini menuntut seorang pendidik untuk memberikan solusi supaya kendala yang dihadapi bisa di atasi dengan berbagai cara supaya tercipta peroses pendidikan sebagaimana yang diinginkan. Tentunya solusi yang diberikan berkaitan dengan kendala yang dihadapi dalam pendidikan sebagaimana solusi yang diberikan dalam pendidikan karakter di MA Darul Masakin Karang Lebah. Adapun solusi yakni sebagai berikut

1) Pondok pesantren MA Darul Masakin membuat tatatertib yang mengatur pelarangan membawa Gadget (HP) dan memberikan sangsi kepada siswa yang melanggarnya. Memberikan nasehat terhadap para siswa tentang pentingnya pendidikan karakter dan dibutuhkan kesabaran serta kerja keras dari seluruh wargapondok dalam membentuk karakter para santri yang beragam.

2) Pengasuh Pondok Pesantren memberikan himbauan kepada orang tua siswa tentang Perlunya dukungan, perhatian, dan pengawasan dari orang tua dalam pembentukan karakter santri. Karena pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab ustadz semata, melainkan tanggung jawab bersama agar apa yang di terapkan di pondok pesantren bisa sejalan dengan lingkungan tempat tinggal.

3) Pondok Pesantren MA Darul Masakin harus memperbaiki sarana dan prasarana termasuk SDM para guru yang terlibat dalam mengajar Siswa di MA Darul Masakin

Kurangnya pengetahuan orang tua menjadi salah satu kendala dalam menumbuhkan karakter, yang menjadi faktor penghambat pembentukan karaktersiswa adalah kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter religius. Keluarga menjadi lingkungan yang sangat strategis untuk penyadaran, penanaman dan pengembangan karakter anak karena adanya perasaan yang terpadu antara sifat mengayomi pada orang tua dan sifat diayomi pada anak. Orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan potensi anak karena orangtua yang menjadi pendidik pertama dan utama di lingkungan keluarga. Peran orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan makan, pakaian, memberikan perlindungan,

akan tetapi orang tua berperan penting dalam menentukan masa depan anak dalam hal pendidikan. Intensitas komunikasi dan kedekatan antara orang tua dan anak dapat menjadi sarana yang tepat dan efektif dalam mendidik anak agar memiliki karakter yang baik dan melekat pada anak. Namun, dalam mendidik dan memberikan pemahaman kepada anak, orangtua harus memiliki kepribadian yang unggul disamping memiliki pengetahuan yang cukup, baik dari pendidikan formal, teknologi, informasi dan yang paling utama mengenai pemahaman agama. Peran orang tua dalam menumbuhkan karakter anak menurut Prabowo, dkk (2020) antara lain sebagai pendidik, sebagai fasilitator, sebagai pengawas dan pendamping, sebagai motivator, dan sebagai contoh figure yang baik.<sup>40</sup> Menumbuhkan karakter religius memerlukan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua agar mendapat hasil yang maksimal.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan disajikan pada paparan penelitian di atas, maka penulis dapat menjelaskan bahwa pendidikan karakter sangat penting, sehingga dalam hal ini Pondok Pesantren sebagai salah satu penyelenggara pendidikan nasional sangat berperan dalam mewujudkannya yakni dengan memberi keteladanan dan

membentuk karakter siswa. Proses pembentukan karakter siswa yang dilakukan di MA Darul Masakin Karang Lebah yaitu Melalui Kegiatan Asrama dan kegiatan ekstrakurikuler dengan membuat beberapa program seperti; (1) Bimbingan Baca Al-Qur'an serta Tadarrus Al-Qur'an; (2) Pengajian Kitab Kuning; (3) Majelis Muhadarah, Kultum; (3) Seni Kaligrafi; (4) Seni Tilawah Al-Qur'an. Disamping itu pembentukan karakter juga dilakukan pada saat proses pembelajaran dengan mengintegrasikan mata pelajaran dengan kegiatan pengembangan diri (Pembiasaan) serta peneladanan, terdiri dari kegiatan rutin, kegiatan terprogram, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan, kegiatan penunjang, (4) melalui pembudayaan pendidikan karakter di pondok pesantren. Karakter-karakter siswa yang sudah terbentuk di Pondok Pesantren MA Darul Masakin terkandung pada nilai-nilai karakter sebagai berikut; (1) Nilai karakter religius; (2) Nilai karakter kerja keras; (3) Nilai kerjasama; (4) Karakter disiplin; (5) Nilai Karakter Demokrasi; (6) Nilai karakter rasa ingin tahu. Dalam membentuk karakter siswa di tengah kemajuan zaman saat ini dibutuhkan cara yang tepat dan perhatian yang sangat penting dari berbagai pihak terutama dalam pembentukan karakter siswa. Adapun kendala yang dihadapi dalam pembentukan karakter siswa di Pondok Pesantren MA Darul Masakin adalah

kurangnya perhatian orang tua, perkembangan teknologi dan informasi yang begitu massif yang tidak didukung oleh kesiapan lembaga baik dari segi sarana dan prasarana serta SDM yang ada di Pondok Pesantren MA Darul Masakin sehingga berdampak terhadap pembentukan karakter Siswa.

## Referensi

- Agustian Ary Ginanjar, *Rahasia Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)* (Jakarta: Arga, 2001),181.
- Akbar Eliyyil , *Metode Belajar Anak Usia Dini.* (Jakarta : Kencana 2020), 48
- Anggito, Albi& Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 75
- Arif Maftuhi, *Promoting Disability Right In Indonesia.* (Yogyakarta PLD Pres 2020),hlm. 71
- Arvan Pradiansah, *You Are A Leader, Menjadi pemimpin dengan memanfaatkan potensi terbesar yang anda miliki* (Jakarta: Elex Media Kompotindo, 2009),12.
- Dalmeri “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character).” *Al-Ulum* 14, no 1 (Juni 2014): 269-288.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007),136.
- Djaali, H. Dan Pudji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2008), 16.
- Fulan Puspita, “Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi atas peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I), 2015
- Hanafi, Halid La Adu & H Muzakkir, *profesionalisme guru dalam pengelolaan kegiatan kelas pembelajaran di sekolah* ( yogyakarta, CV Budi Utama, 2018),100
- Haryanto Kandani, *The Achiver* (Jakarta: Alex Media Kompotindo, 2010),202.
- Helmawati, *Pendidik Sebagai Model.*( Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016)Hidayah, Nurul.
- ”Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 2*, no 2 (Desember 2015): 190-204Ika Chastanti,
- J Moelong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 6.
- Malinda, Leni dkk, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di MTsN



I Langkat.” *At-Tazakki* 3, no 1 (Januari 2019): 106-124.

Mamang, Etta Sungadji Dan Sopiah, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Peraktis Dalam Penelitin*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 170.

Mamik, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Taman Siduarjo, Zifatama, 2015), 3.

Mardawani, *Peraktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 59.

Mulyasana Dedi, dkk, *Khazanah Pemikiran Pendidikan Islam Dari Wacana Lokal Hingga Tatanan Global*, (Bandung, CV Cendekia Press), 265

Mulyatiningsih, Endang , *Analisis Model-Model Pendidikan Karakter Untuk Usia Anak-Anak, Remaja dan Dewasa* . FT UNY Karang Malang Yogyakarta, 2011

Muthia Khansa, Amalia dkk, “Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Tangerang 15.” *Vondatia* 4, no 1, (Maret 2020):158-179.

Qodri.Azzizy, *Pendidikan Membangun Etika Sosial*,(Jakarta:Aneka Ilmu,2002)146.

Protasius Hardono, *Epistimologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta:Kanisius, 1994), 178.

Saleh, Choirul. *Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Apratur*, (Malang: UB Press, 2013), 147.

Samani, Muchlas, Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 2017) h.45.

Santroek, J. W. .*Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2010), 328.

Sari Lubis, Mayang *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2018), 33.

Sastrapradja, M. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 366.

Suheli, “Manajemen Peserta Didik Berbasis Pesantren dalam Pembentukan

Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*. ( Jakarta: Diva Pustaka, 2005,) hlm. 38Karakter.” *Jurnal Kependidikan* 6, no 2 (November 2018): 207-221. Takdir, Mohammad , *modernisasi kurikulum pesantren* (Yogyakarta :IRCiSoD, 2018), 21 Tarjo, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 29.

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta:PT.Imtima, 2007), 243.

## Endnotes

1 Tim Diknas RI UU No.20 Tahun 2003, *Tentang pendidikan Nasional*. (Semarang., Pustaka, 2004) h.6

- 2 J. W. Santrock, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 328.
- 3 Thomas Lickona, *Educating for Character, Terjemahan Juma Abdu Wamaungo*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.
- 4 Muchlas M. Samani, Harianto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2017) hlm.45
- 5 *Ibid*, . hlm. 43.
- 6 Al Isra (17) : 23
- 7 Sulthon Masyhud dan Moh. Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren*. (Jakarta: Diva Pustaka, 2005,) hlm. 38
- 8 *Observasi*, tanggal 15 Agustus 2021
- 9 *Observasi* pada tanggal 10 Agustus 2021, pukul 08:00 WITA
- 10 Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 58.
- 11 Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Imtima, 2007), hlm 243.
- 12 Ika Chastanti, “Pendidikan Karakter Pada Aspek Moral Kwing”, 6 no. 1 (Juni 2019), diakses pada 18 Februari 2021.
- 13 Protasius Hardono, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm 178.
- 14 Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: Grasindo, 2011), hlm 81.
- 15 Komarudin Hidayat, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2008), hlm 184.
- 16 Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter*, 198.
- 17 Ika Chastanti, “Pendidikan Karakter Pada Aspek Moral Kwing”, 6 no. 1 (Juni 2019), diakses pada 18 Februari 2021.
- 18 Doni Koesuma, *Pendidikan Karakter*, hlm 28.
- 19 Samani, M., & Hariyanto. (2013). Konsep dan Model Pendidikan Karakter, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2013), hlm. 168-175.
- 20 Choirul Saleh, *Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Apratur*, (Malang: UB Press, 2013), hlm. 147.
- 21 Zubaedi, Desain Pendidikan Karakter, Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 164.
- 22 Saptono. Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter : Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis. Jakarta: Erlangga.(2011).
- 23 Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 28.
- 24 Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 28.
- 25 Hindun Anwar, *Senangnya Belajar Agama Islam Ayo Mengenal Allah Lebih Dekat* (Grasindo) hlm.76
- 26 Taufi Yusmansyah, *Akidah dan Akhlak Untuk Kelas IX Madrasah Tsanawiyah*. (Grasindo Media Pratama.2008) hlm. 39
- 27 Roni Wiratama, *Wawancara*, 24 April 2022
- 28 Wayan sujana, dkk, *Kapita Selekta IPS (Kajian Teori dan Praktik Bagi Mahasiswa PGSD)*. (Jawa Timur, Global Aksara Pers ). Hlm, 35
- 29 Sindu mulianto, dkk. *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah*, ( Jakarta: PT Elex Media Komputindo ) Hlm. 171
- 30 Hasnawi Habibi, *Wawancara*, 28 April 2022
- 31 Dani Setiadi, *Mengganggu UUD 1945 p.a.l.s.u. (Tegakkan Demokrasi Pancasila)*. (Makassar : PT Nas Media Indonesia ) Hlm. 35
- 32 *Observasi*, Pada Tanggal, 04 Mei 2022.